will teach you how to love...

kerahPutih

october'05

master.indd 1 11/8/2005 12:58:59 AM

kind of statemind for the image of terorism and the capitalism guardian

keperawanan revolusi !!!

Kami menginginkan revolusi yang masih perawan!!! Kami ingin pemberontakan yang masih murni dan jauh dari kebodohan!!! Ber-imajinasi, hidup diantara gairah hormon usia 19 tahun yang gila, berpakaian modis dan seksi sambil berseru 'kapitalisme adalah kanibalisme!!!' serta menciptakan lingkungan yang berbahaya bagi sekitarnya. Menyerupai milyaran kumpulan semut pekerja. Seperti beberapa element kecil- *para anarkis, para feminis, kelompok anti-kapitalisme, dan' urban guerilla' anti-otoritarian lainnya* – yang melakukan berbagai kegiatan otonomi dan anti hegemoni dan saling bekerja sama bagi siapa saja lintas kalangan yang menentang monokultur (dominasi budaya) dari korporasi global neo-liberalisme, yang mana dalam dunia ekonomi saat ini menelurkan istilah 'pasar bebas' yang mampu merubah cara pandang massa sosial menuju pembalikan dari prespektif sosial itu sendiri.

Dan segera, ide dan pandangan mengenai dunia kerja yang selama ini menjadi tolak ukur psikologis sosial, adalah hal yang tidak masuk akal. Mulai-lah berimajinasi. Mulailah berkehendak sendiri. Imaji pemberontakan di seluruh dunia. Pergolakan sosial langsung dari mereka yang merasa terasing dari hidupnya sendiri, lalu bangkit berontak. Apa yang akan terjadi jika pergolakan sosial ini merupakan cita-cita dari seluruh pekerja *kucing buas* (pekerja kasar) di seluruh dunia. Mulailah berkata - kita tidak mau lagi bekerja dengan perusahaan perbudakan dan kematian kepunyaanmu yang menghilangkan banyak waktu untuk hidup dan karena itu pula yang menyebabkan ketidakberkecukupan akan kebutuhan makanan keseharian kita.

Persetan dengan kapitalisme!!! Saatnya untuk tidak percaya pada dunia kerja beserta etika kerja puritan yang ketinggalan jaman. Moral dari sistem kapital ini sangat tidak diperlukan oleh manusia. Jangan percaya pada omongan manis kapitalisme!!! Fuck McD, fuck Microsoft, fuck IBM, fuck Apple Computer, fuck Hippie, fuck TV, fuck Hollywood. Dan seluruh media propaganda korporasi kapital. Apa yang ditayangkan di tv, radio, majalah, dan segala mediasi adalah telah di sesuaikan dengan prinsip dan tujuan budaya dominasi. Segalanya adalah tentang kebohongan dan hanya bertujuan untuk menciptakan masyarakat pembeli impian.

Beberapa impian budaya industri telah merangkul beberapa sub-kultur yang dianggapnya cukup 'fresh' sebagai alternatif yang menjadikan kapitalisme semakin beragam dan berwarna banyak. Karena itu dunia industri tidak mempermasalahkan perbedaan pendapat dalam membangun kekuasaannya. Kami menyebutnya rekuperasi. Perangkulan beberapa ide-ide cerdas tentang menghidupi kehidupan, namun dipisahkan oleh mediasi imej atau gambaran lalu ditawarkan kembali kepada massa sebagai komoditi. Dan kami mengutuknya!!!

Ada pula ilusi kekuatan lain yang tampil sebagai oposisi dari budaya kapitalisme. Yang dengan kekuatan yang luar biasa muncul senagai kritik pedas terhadap sistem dominasi kapital namun masih menggunakan cara ideologi tahun 60an, yang penuh dengan struktural hirarki dan pergerakan birokrat yang melelahkan. Mereka biasa menyebut diri mereka reformis. Namun tendensi para roformis ini terlalu memuakkan, lagi pula kami tidak menginginkan satu pun poin dari sistem komoditas di koreksi tetapi di hapuskan. Seluruh kegiatan masyarakat harus diganti dengan yang sama sekali bukan kapitalisme, bukan pula dengan paradigma para reformis, melainkan dasar-dasar ekonominya beserta kegiatannya harus berbasis oleh kegiatan masyarakat yang menjalankannya sendiri. Bukan melalui dominasi pasar bebas, bukan pula dengan pembentukan badan pengawas korupsi dan lainnya.

master.indd 2 11/8/2005 12:59:40 AM

Ada lagi kekuatan oposisi lain yang melawan kekuatan yang sedang dominasi. Kekuatan tersebut mirip para anarkis klasik dalam melaksanakan kegiatannya. Namun sayangnya kegiatan mereka penuh kemalangan. Adalah organisasi kaum fundamental berkedok agama biasanya mereka disebut. Mulai aktif awal tahun 2000 sampai sekarang. Yang tidak mampu menjabarkan apa yang akan mereka dapatkan dari kegiatan yang mereka lakukan. Dan yang terlalu memuja kematian dan sangat membenci kehidupan melalui aksi-aksi bom bunuh diri mereka yang cenderung menghabisi kegiatan manusia lainnya termasuk menghabisi kehidupan kader dalam lingkungan organisasinya sendiri. Kami tidak mendukung kegiatan kelompok ini walaupun kami prihatin terhadap para pembom bunuh diri mereka.

Apa yang kami inginkan adalah sebuah tatanan atmosfir kehidupan baru yang lahir dari hati yang murni. Sebuah komunitas baru yang jauh lebih sehat. Pembebasan manusia dari kekangan kapitalisme yang menyebalkan, penghapusan dunia kerja yang mengasingkan para pekerja dari yang dilakukannya sehari-hari, penolakan terhadap pasar bebas, penghancuran mediasi citra yang mampu membentuk kenyataan baru tentang konsumerisme, penghapusan isolasi masyarakat, pergantian jual-beli menjadi resiprositi (pertukaran). Bukan melalui propaganda kauvinisme, rasialisme, mistikal, fasisme, homophobik, komersial, kepatuhan, tuan-budak, ketuhanan, dan ide mengharukan yang lainnya.

Kami tidak membicarakan tentang para reformis apalagi para teroris fundamental yang menyedihkan. Karena hanya akan menghasilkan sebuah rentetan permasalahan yang pada intinya ingin kami hapuskan. Dimana kontrol akan kehidupan berada ditangan sendiri bukan ditangan orang lain atau kekuatan lain diluar orang yang menghidupinya. Kami menginginkan property beserta hak kepemilikan dihancurkan, juga kemiskinan dan keterasingan terhadap hidup harus segera berakhir. Bukannya mengakhiri kehidupan dengan bom bunuh diri, dan bukan pula memiskinkan manusia oleh dominasi birokrasi. Kami menginginkan kehidupan yang berlimpah hidup. Kami inginkan keperawanan revolusi yang jauh dari kebodohan para reformis dan para fundamentalis, sebuah pergolakan penuh cinta terhadap kehidupan. Untuk hidup!! Here in our hearts...

art is dead - end with consume...

artFux Club

rude_dance@yahoo.com

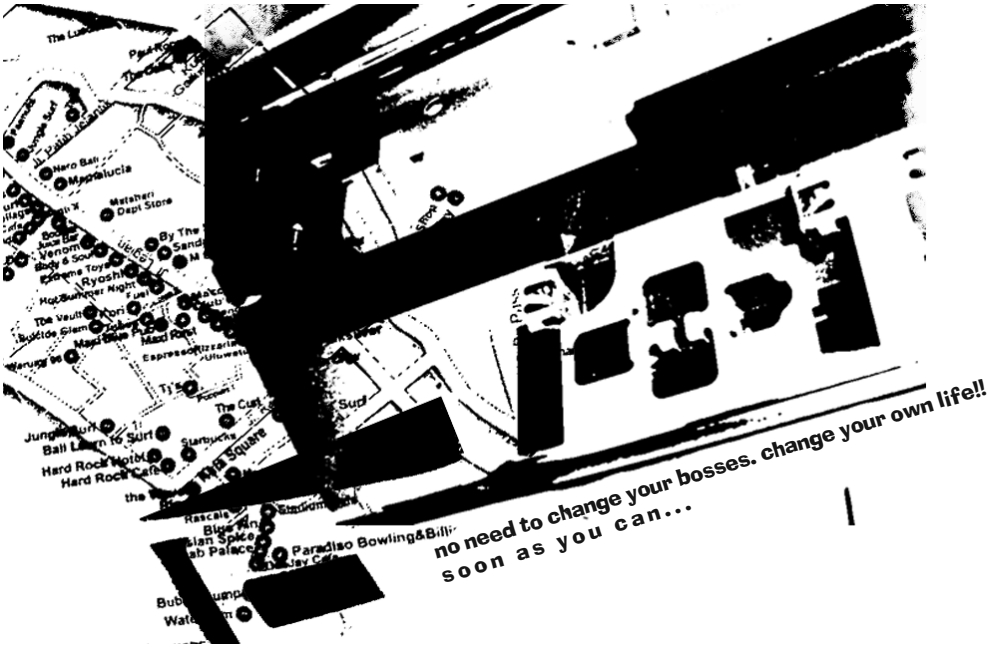

Jika menurutmu ada seseorang satu-satunya yang mempunyai kemampuan untuk menyelamatkan hidupmu, mungkin taman kasih yang kami buahi akan memberimu sedikit kuasa untuk bertanya 'mengapa seorang tersebut enggan sebagai manusia??'
- sepasang kekasih -

view words

Edisi oktober ini; kebetulan memberi banyak ruang untuk membahas mengenai aksi pengeboman di dua tempat sekaligus, di malam yang sama, di Jimbaran dan Kuta Square - Bali. Mungkin pula karena salah satu lokasi ledakan (Kuta Square) tidak terlalu jauh dengan residen kami, sehingga cukup dekat untuk menyaksikan langsung puing sisa ledakan. Namun bukan untuk sok aktual ataupun sok ikutan ga mau ketinggalan informasi, setidaknya kami mencoba menjabarkan mengenai substansi tersendiri - *mungkin juga khusus* - terhadap situasi lingkungan global yang dalam hal ini tidak dapat dipisahkan. Namun kami bukan menyanjung para teroris fundamental yang sok berani mati serta sok berani membunuh, dan kami pula bukan pendukung para pengusung kapitalisme yang sok suci karena seolah-olah tidak pernah mengambil nyawa orang lain melalui kebijakan pasar bebas yang sangat memilukan. Karena kami mempunyai situasi tersendiri dalam menelaah setiap aktivitas keseharian kami yang jauh lebih keren dari dunia konsumerisme kapitalisme dan dunia suci para fasis fundamentalis.

Kuta - Oct'05
redaksi

master.indd 4 11/8/2005 12:59:40 AM

Akan kami ajarkan bagimu tentang mencintai kehidupan...

sedikit cerita dari banyaknya celah yang harus dibahas mengenai aksi kekerasan.

Bali 1 Oktober lalu, kembali diguncang bom untuk kedua kalinya setelah yang pertama tahun 2002 lalu. Berbagai spekulan dari media massa pun mulai ramai tersiar. Korban tentu saja kembali berjatuhan, dan sepintas memang cukup menghalangi aktivitas keseharian modal, beberapa outlet tutup seminggu, ada juga yang cukup jauh dari lokasi ledakan namun cukup ragu untuk beraktifitas seperti hari biasa sebelumnya. Cukup menimbulkan kecemasan tersendiri di masyarakat lokal (Bali) maupun para wisatawan. Jika ini yang diharapkan oleh para petinggi jaringan teroris tersebut, maka kami dapat disimpulkan bahwa mereka ini sangat miskin ide dan miskin daya nalar yang luas, karena dengan melaksanakan kegiatan pemboman ini tidak ada yang kami dapatkan sebuah penalaran tentang ide baru atau setidaknya pemahaman tersendiri tentang apa yang diinginkan para teroris tersebut kepada dunia mengenai pernyataan mereka untuk melakukan bom bunuh diri selain mengakhiri hidup seseorang. Lagipula aksi bom bunuh diri ini tidak mampu mengakhiri aktivitas kapitalisme di pulau dewata sepenuhnya. Lantas untuk apa mereka melakukan hal yang menurut kami tidak perlu ini??

Dunia pun bukan berarti luput dari serangan teroris. Beberapa bulan lalu, kereta bawah tanah di London sempat menjadi sasaran para kelompok teroris. Dan mungkin masih belum terlupakan peristiwa penyanderaan murid sekolah di Beslan, Ossetia. Tentu saja jatuhnya korban tak terhindari. Namun bukan berarti kegiatan teror semacam ini adalah kegiatan yang tanpa maksud tertentu, bahkan kami sangat yakin bahwa dibalik dari serangan tersebut ada sebuah maksud tersendiri yang ingin diutarakan oleh para organisasi yang menjadi pelaku serangan tersebut.

Dalam beberapa hal, setiap kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok bahkan individu memiliki tujuan atau setidaknya mempunyai maksud tertentu. Sehingga kegiatan tersebut sebagai media untuk menyampaikan visi dari kelompok atau individu yang melakukannya. Dan dari sini pula yang merupakan esensi dari seluruh rangkaian kegiatan yang segera terjadi dan menjadi sebuah evaluasi mengenai metode dari ingin disampaikan.

Jika hanya memandang dari satu sisi bahwa kegiatan teror adalah sebagai penghancur kesejahteraan sosial maka menurut kami belum cukup memadai untuk lebih memaknai kegiatan kehidupan keseharian sosial. Karena justru sebelum tindakan teror – yang sifatnya berkala pada umumnya – berlangsung, aktivitas keseharian masyarakat pun tidak lepas dari pengaruh buruk budaya dominasi kapitalistik yang kurang lebih sama buruknya dengan kegiatan teroris. Jika hanya berbeda *'label'* dalam menjalankan aksinya, dan jika para mereka yang mengaku oposisi dari budaya kapital juga tidak mampu menciptakan jalan keluar untuk menghentikan aksi dari dominasi kapitalisme, maka *tontonan* seperti ini dengan bangga kami sebut sebagai kegiatan bodoh yang melahirkan aksi bodoh yang lainnya, karena ketika penyampaian visi dilakukan dengan misi yang sama buruknya dengan yang ingin dihancurkannya, maka kami anggap kurang cerdas!!!

Dunia moderen saat sekarang, tumbuh pesat bersama kegiatan kapitalisme. Seluruh aktivitas sosialnya diatur oleh dominasi lembaga hirarkis yang bertujuan untuk menjalankan program negara-negara kapital global yang telah jauh lebih maju. Kegiatan modal lintas wilayah dan negara yang saat sekarang dinamai *pasar bebas* adalah kegiatan untuk mendominasi seluruh hasil-hasil bumi – pada umumnya dalam hal ini adalah minyak mentah - dari negara-negara yang dianggap belum maju. Beberapa pihak menyatakan kegiatan *kebebasan* untuk merampas ini bukan sebuah kebajikan, melainkan pelanggaran. Sehingga mulailah bermunculan reaksi yang tidak merespon sepenuhnya kegiatan perdagangan bebas ini. Dari titik inilah sebagai titik pacu dari permasalahan mengenai tindakan 'meneror' ini. Jika kalian ingin memahami segala bentuk kejadian dalam keseharian, biasakan untuk menelaah secara keseluruhan, bukan hanya melalui tampilan.

Organisasi yang mengatur kegiatan global dalam wilayah otoritasnya adalah biasa kita kenal dengan negara. Selain itu juga negara *dihadirkan* sebagai sebuah elemen yang seolah-olah dibutuhkan oleh masyarakatnya. Kepemerintahan dari negara tersebut sebagai katalisator dari sistem perekonomian kapital dunia, dan untuk menjaga kestabilitas nasionalnya maka dalam setiap kegiatan dominasi dari negara tidak boleh terhalangi oleh siapapun. Dan pada umumnya setiap kegiatan yang sifatnya revolusioner atau setidaknya sebagai ancaman terhadap stabilitas nasional selalu saja dianggap sebagai aksi terorisme oleh pemerintah negara, bahkan hampir disetiap pemerintahan negara didunia. Mungkin masih ingat tentang pernyataan pemerintah Indonesia terhadap GAM, yang dianggap sebagai gerakan sporadis yang ingin memisahkan diri – sebagai salah satu contoh kecil. Memang kami akui, bahwa terkadang dalam menjabarkan maksud tertentu metode kekerasan dan teror adalah bukan suatu hal yang tidak boleh dilakukan, namun bukan selalu sebagai yang terutama dan bukan pula sebagai yang paling diutamakan untuk dilaksanakan – menurut kami.

kapitalisme sangat lebih beruntung apabila terjadi aksi teror

Sebagai sang penguasa, kapitalisme sangat lebih beruntung apabila terjadi aksi teror, baik itu bom bunuh diri ataupun penyanderaan, atau yang lainnya lagi. Dan mungkin ini yang tidak mampu di pahami oleh para organisasi oposisi yang menyebut diri mereka teroris.

Pada umumnya masyarakat yang berdomisili di Bali, kejadian di tahun 2002 lalu merupakan pukulan hebat bagi mereka. Soalnya peristiwa tersebut yang pertama dan paling maut dalam sejarah di Indonesia. Namun ini bukan sebuah keberhasilan bagi sang teroris menurut kami dan bukan pula sebagai usaha untuk mendukung usaha negara dalam menciptakan pasukan anti teroris.

Mungkin perlu diperhatikan, apa yang terjadi setelah aksi peledakan itu. Apa yang terjadi setelah gedung WTC dihancurkan, dan bagaimana kondisi dunia kapital setelah beberapa waktu kemudian giliran Legian Bali dengan 200 orang korban jiwa. Dan apa yang strategi dari kalangan pemerintah mengenai hal ini??

Tidak berbeda jauh dari pengalaman tahun 2002, bom kali ini pun menciptakan situasi yang sama. Kebingungan, kerancuan informasi, saling menganalisa, penundaan tentang masalah yang lainnya. Karena kondisi ini, para oposisi lupa bahwa kapitalisme memiliki media yang sering dikerumuni banyak orang, dan jika banyak orang telah menyimaknya bukankah itu telah menjadi kenyataan yang baru?? Maka segera setelah itu, seluruh informasi dan penguasaan materi mengenai ini adalah milik budaya dominan dan segera mendominasi.

Para petinggi kapital telah membuat sebuah metode untuk segera mengaburkan isu lalu mematikan segala distrosi yang akan mengahalanginya lagi diwaktu yang akan datang (walaupun belum selalu pasti). Yang diceritakan kepada massa sosial adalah bahwa adanya kekuatan lain yang berseberangan paham dengan paham *manis* liberisme kepunyaan kapitalisme. Penciptaan tentang sayap kiri dan sayap kanan, yang memaksa masyarakatnya untuk mengambil posisi dalam keberpihakan karena dalam prakteknya, pihak oposisi biasanya selalu (karena belum pernah ada oposisi yang beraksi simpatik) dianggap kejam dan bertentangan dengan hak liberasi manusia. Kalo bukan *A* maka kamu adalah *B*, atau kalo kamu tidak pro kepada pemerintahan maka kamu juga adalah teroris, karena yang bukan sekutu negara adalah musuh berbahaya. Sekiranya seperti inilah yang sedang terjadi dalam kenyataan keseharian dunia, sementara yang menjadi substansi mengenai apa penyebab tindakan teror terhadap kepemerintahan selalu tidak pernah dibahas dalam kenyataannya.

Keberpihakan terhadap pandangan yang menyedihkan merupakan kebohohan tersendiri yang lain lagi. Isu kami mengenai pemerintahan:

I

Pemerintahan dalam kondisi apapun, akan selalu menganggap para pengacau adalah teroris (walaupun terkadang hanya dalam skala besar). Dan negara adalah selalu anti terhadap terorisme, itulah yang ingin diceritakan kepada sosial. Karena mereka mempunyai program 'penaklukan' ekonomi melalui pasar bebas yang harus dijalankan. Sedangkan dalam beberapa dekade terakhir ini banyak bermunculan pihak-pihak yang menentang langsung kebijaksanaan pasar bebas yang memang terlalu menyebalkan itu. Dampak dari aktivitas pasar bebas ini sangat terasa di negara dunia ketiga (semacam Indonesia), yang menyebabkan kemiskinan semakin parah, namun di satu sisi menyebabkan radikalisasi massa ataupun kelompok-kelompok urban lainnya untuk melepaskan diri dari dominasi kapital. Dominasi negara dan kepemerintahan kapital adalah bukannya tanpa amunisi. Mereka justru sangat mampu (dan sedang) menghancurkan bumi dan segala yang hidup dipermukaannya melalui basis kekerasan mereka; yakni di mulai dari pasukan khusus perang nuklir sampai polantas di pinggir jalan. Karena kapitalisme sangat memerlukan stabilitas dan konstantinitas dalam kehidupan modal yang repetitif seperti sekarang, sehingga mereka memperkuat angkatan bersenjata mereka. Maka yang terjadi saat sekarang ketika gelombang perlawanan yang muncul dari mereka yang merupakan korban dari kekejaman kapitalisme, saat kelompok-kelompok anti otoritarian turun ke jalan merayakan pesta untuk membendung kapitalisme, dan dimana para anarkis yang menghancurkan property karena terlalu memeras pekerjanya, dan disaat kami teriak *fuck the state!!* Maka dengan mudah negara teriak: *"awas teroris !!!"*

Sehingga beberapa kelompok urban memang masih melegalkan kekerasan dalam penyaluran aspirasi, dan memang mungkin diperlukan. Namun masih cukup banyak pula yang tidak perduli terhadap situasi setelah tindakan ternya sendiri terjadi, atau setidaknya tidak sedikit grup-grup yang masa bodoh terhadap kegiatan yang dilakukan untuk menjabarkan idenya. .

II

Serangan dan teror, bukan tidak mungkin menjadi bagian dari kegiatan oposisi sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi – dan sering pula sebagai aksi pamungkas. Kami pun tidak mengharamkan tindakan teror, asalkan visi yang ingin disampaikan mengenai sasaran yang pantas dan tidak ditujukan secara acak alias nge-bom sesuka hati. Namun jika dunia moderen merupakan sebuah dominasi terhadap kehidupan, maka dengan sangat mudah segala tindakan teroris tersebut dimanfaatkan oleh pemerintah sebagai alat pemersatu dan sebagai alat untuk mengaburkan situasi yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini adalah negara, jika situasi teror sedang terjadi maka sangat cepat peran negara seolah-olah sangat dibutuhkan untuk menjadi keadilan ditengah-tengah sosial. Melalui mediasi media bahwa korban yang berjatuhan akibat serangan teroris merupakan hasil dari kebiadaban para teroris. Maka satuan pengaman pun diperketat, dari polisi sampai Datasemen 88 (pasukan anti teror Indonesia). Alhasil, publik pun terpana dengan siaran berita di berbagai saluran tv, semakin banyak waktu dan perhatian yang dicurahkan untuk menyimak dan menonton setiap tayangan di tv dan media lainnya tentang para korban, kerugian properti, dan peran 'yang berwenang' dalam mengungkap aksi teror tersebut. Jika niat awalnya adalah sebagai oposisi dalam perlawanan terhadap eksistensi negara kapitalisme, maka serangan 'random' semacam ini sangat percuma, dan terlalu membuang banyak tenaga. Dari segi mana kelompok teroris tersebut berhasil menghancurkan negara?? Justru tindakan bom secara acak maupun kegiatan yang semacam lainnya akan semakin meningkatkan kebutuhan terhadap keberadaan keamanan, yang berwajib, dan eksistensi negara. Dan kembali negara bangkit dengan kekuatan militernya untuk tetap diperlukan, dan menyebarluaskan provokasi. Jika penduduk sosial merasa memerlukan keberadaan negara – yang notabene adalah organisasi kriminal - maka tidak akan lahir sebuah perlawanan spontanitas – sebagaimana yang diharapkan - untuk menghancurkan negara tersebut. Segera lupakan kegiatan teror yang sudah tidak moderen lagi.

Jika sebuah akhiran hanyalah sebagai keterasingan terhadap hidup, maka isu kami mengenai teroris (terorisme) :

Bagaimanapun juga, aksi mengenai terorisme adalah sebuah tindakan dengan kekerasan. Bukan pula kami menolaknya mentah-mentah, mungkin kami hanya lebih selektif dan sedikit lebih cermat untuk memilih beberapa kegiatan yang ternyata telah lumpuh yang justru hanya menambah beban yang pada awalnya coba kami hapuskan. Namun jika kegiatan teror tersebut dikonfrontasikan secara langsung kepada para pemerintahan negara tertentu maka dalam kondisi apapun segala bentuk kegiatan teror tersebut akan diartikan dan dikemas dalam bentuk dan defenisi untuk semakin memperkuat negara. Artinya segala tindakan tersebut akan selalu diperuntukkan bagi kepentingan negara. Meskipun tindakan teror tersebut merupakan refleksi dari sebuah aksi-langsung serta perlawanan bersenjata untuk menentang budaya industri kapitalisme.

Dan lihatlah, peran negara masih tetap sebagai penyelamat dan pengayom masyarakat. Sebab budaya industri yang menelurkan pasar bebas sangat mengandalkan kegiatan kerja manusia di lingkungan sekitarnya, artinya kapitalisme sangat mendukung segala bentuk kehidupan. Walaupun alur kehidupan di bawah kapital justru mengarah kepada penghancuran massal (dan jauh lebih buruk dari para terorisme), namun kemasan dari dunia kapital jauh lebih apik dan spektakuler, sehingga seluruh materi pembodohan yang disebarkan mampu diserap dengan baik dan disetujui oleh sebagian besar masyarakat dunia.

Jika kapitalisme secara mapan telah membodohi dunia dengan ide tatanan masyarakatnya maka segala tindakan yang tujuannya untuk mengacaukan seluruh tatanan manusia ciptaan budaya industri kapital adalah progress untuk sebuah revolusi. Namun belum pernah ada tercatat bahwa dalam kegiatannya, para teroris tersebut mampu membawa sebuah situasi yang 'berubah' secara keseluruhan dan secara mendasar. Walau atas nama revolusi yang paling merah sekalipun, justru para teroris tersebut hanya ingin menggantikan kedudukan pemerintahan negara kapital dengan kedudukan mereka. Sekilas memang bahwa terjadinya ketakutan, destabilisasi, dan kepanikan massa akibat teror, namun kegiatan teror tersebut hanya menggiring lingkungannya kedalam formulasi yang sama buruknya dengan kapitalisme dan sangat lucu jika dianggap sebagai sebuah perjuangan untuk revolusi.

Bagaimana bisa??

Bayangkan saja, kenapa harus 'menanam' peledak ditempat-tempat publik?? Semacam mall, jalur kereta api, tempat hiburan, termasuk pantai (yang terjadi di Jimbaran – Bali beberapa minggu lalu) dan lainnya. Jika setiap ide dari suatu organisasi tertentu beranggapan bahwa orang banyak alias publik adalah orang-orang biasa dan tidak penting yang setiap saat bisa sebagai *pion-pion* yang bisa dimanfaatkan dan dipermainkan untuk kepentingan tersendiri alias untuk kekuasaan, maka organisasi tersebut adalah calon negara baru yang belum memiliki cukup tentara sehingga menggunakan publik sebagai sarana untuk kegiatan pengeboman atau penyanderaan yang sangat percuma.

Bukankah hal ini juga yang sering dilakukan oleh pemerintah negara kita (Indonesia termasuk seluruh dunia) ??? yang dengan segala kebijakan bodoh mereka menganggap bahwa pemerintahan ada untuk kepentingan sosial sedangkan secara bersamaan masyarakatnya dikorbankan dengan kebijakan itu sendiri. Karena memang pada dasarnya peran negara dan pemerintahan adalah tidak bedanya dengan mereka para teroris. Semisal Indonesia, pemerintahan terpilih-nya (entah dengan dasar apa mereka terpilih..) menyetujui dan menjalakan perintah negara kapital global untuk menyamakan harga minyak mentah di semua negara (termasuk negara penghasil minyak), sehingga mudah saja ditebak, masyarakatnya pun tumbuh ditengah-tengah keburukan, dimana setiap tahunnya ribuan orang meninggal akibat kemiskinan beserta dampak yang ikut menyertai kemiskinan tersebut, dan ini terjadi bukan hanya di Indonesia dan Asia, beberapa negara di Amerika Selatan, negara-negara di Afrika, juga bernasib malang.

Dan kebanyakan para grup yang melakukan aksi teror, pada awalnya adalah mengatasnamakan penentangan terhadap budaya kapital tersebut. Tapi sayangnya, kebanyakan aksi mereka sangat mengancam kehidupan orang-orang secara acak dan sulit untuk bisa ditebak. Bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Jika demikian, bukankah sangat mudah bagi negara untuk memanfaatkan situasi kejadian tersebut dengan memposisikan bahwa pemerintahan adalah pelindung sosial serta harus selalu di butuhkan?? Jika begitu, bukankah berarti para teroris tersebut hanya sebagai perpenjangan tangan dari kegiatan kepemerintahan negara yang mungkin pada awalnya ingin dihapuskan??

Namun bukan berarti pula bahwa seluruh aksi kekerasan atau pengeboman tersebut adalah kejam. Pernah sebuah grup di Jerman barat, Rote Zora. Mereka melakukan aksi pengeboman di loket kereta di Berlin yang menyebabkan dalam beberapa hari setiap orang bisa naik kereta tanpa harus membayar dan nihil korban jiwa. Sebuah serangan yang brilyan!! Atau juga yang dilakukan oleh para anarkis Black Bloc dalam demonstrasi anti globalisasi dalam beberapa tahun belakangan yang menghancurkan properti.

Sebuah kegiatan yang kami artikan sebagai aksi resistansi populer dan keren, namun sama sekali bukan sebagai terorisme ala grup kampungan. Moderen yang bagi kami karena; grup perlawanan tersebut bangkit dari gejolak perlawanan itu sendiri, bukan bangkit sebagai penyelamat yang elit dan pelopor. Militansi yang coba digambarkan oleh grup resistansi moderen adalah bahwa mereka merupakan bagian dari situasi populer, sehingga penghancuran dan pengrusakan yang mereka lakukan adalah sebagai inspirasi motorik spontanitas dari ide grup itu sendiri yang dasarnya semua orang bisa saja melakukan hal yang sama. Bukannya menciptakan grup elit yang terpisah dan yang mengatasnamakan orang banyak, atau atas nama gerakan revolusi. Jika dalam konteks ini kondisi sosial memerlukan sebuah situasi progress, maka para militan yang menghancurkan, merusak, menjarah, dan yang lainnya adalah pelaku yang mendorong situasi progress tersebut satu langkah kedepan, karena ‘kelakuan’ para militan tersebut sangat melanggar kekuatan modal namun tidak membawa dampak buruk bagi kehidupan sosial. Jika ingin mengakhiri sesuatu; maka ambil, rebut, dan bakar tanpa tersisa!!!

Menurut kami, hidup terlalu indah untuk dicuri atau dijual. Karena itu sebuah perlawanan bukan pemisahan!!!

Bagi beberapa grup atau individu yang sebagai pelaku serangan bom, penyanderaan, pembajakan, atau yang lainnya (termasuk Imam Samudra cs), dalam melakukan aksinya selalu menatasnamakan perlawanan terhadap kapitalisme yang dilakukan dengan kekerasan. Hal ini juga bukan sebuah hal yang baru, dimana sejarah tentang revolusi dunia dan pembentukan organisasi teroris. Dan memang karena kapitalisme terlalu hebat sehingga tak heran jika teror kekerasan dihadirkan sebagai point primer dalam sebuah organisasi.

Dan untuk mengantisipasinya maka pihak pemerintahan negara segera melakukan beberapa metode yang tentunya sebagai tindakan pengamanan. Semacam memecah-belah suatu grup, atau membeda-bedakan satu sama lain, menyamarkan isu-isu, dan tentu saja tak pernah ketinggalan yaitu tindakan represif. Yang biasanya yang menjadi korban adalah grup yang berbasis massa. Dimana melalui sentuhan imej bahwa suatu grup tersebut harus memiliki pemimpin hebat yang mempu merepresentasikan keadaan massa kelompoknya (walaupun nyatanya tidak pernah ada yang seperti tersebut). Sehingga dalam menerapkan metode pecah belah cukup mudah; awalnya bujuk pemimpinnya, lalu rayu dengan sejumlah *sangu*, kemudian biarkan grup tersebut membuat media atau kegiatan sendiri untuk kemudian di pertontonkan, yang harus dibawah tanggung jawab pemimpinnya. Secara tidak langsung massa dan para pimpinannya telah dipecah belah. Dari kegiatan dan media yang telah 'disetujui' tersebut maka sebagian telah menganggap sebagai sebuah kemenangan, sebagian lagi manganggap bukan, dan selebihnya bahkan tidak tahu apa-apa. Sehingga debat pun lahir, pemecahan kelompok tak terhindari, sebagian massa telah merasa lelah dan bosan lalu kemudian kembali menjadi penonton pasif seperti pada awalnya.

Kegagalan seperti itu yang paling sering terjadi. Hanya karena pemimpin dan massa adalah dua element yang di pisahkan. Mungkin sedikit makian yang kritris mengenai federasi ataupun kelompok progresif lainnya. Jika dalam pemahaman mereka bahwa perlawanan yang sempurna adalah dengan meledakkan bom, penyanderaan, dan lainnya maka terlalu miskin taktik-lah mereka-mereka ini. Masih haruskah menggunakan cara ini lagi???

Apabila dirimu memahami tentang kebodohan kapitalisme, bukankah dengan menantang dan membongkar kejahatan mereka adalah suatu hal yang lebih perlu?? Kenapa masih memilih sebagai sang pengamat dan pemerhati sosial dungu yang hanya mampu duduk sebagai 'kerah putih' karena gelar kesarjanaan yang kalian punyai dibelakang nama kalian??

Praksisnya, kekerasan perlawanan telah hadir dalam bentuk murninya. Komune Paris 1871, kelompok teroris-anarkis di berbagai negara Eropa, Pool Tax Riot, dan lainnya, hanyalah sebagian kecil dari perlawanan dengan kekerasan. Semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri jika dilihat dari efektifitasnya, namun mudah saja intinya; seseorang harus melakukannya ketika diperlukan dan ketika mampu, meskipun hanya seorang diri.

Jangan pernah percaya mengenai label teroris yang diberikan padamu oleh sebuah sistem yang juga sama parahnya. Yaitu kapitalisme. Cobalah untuk menelaah lebih dalam mengenai ada apa dibalik aksi teror kekerasan itu sendiri.

Perlawanan yang diperlukan saat ini adalah yang baru. Jauh melompati metode ala partai politik dungu, jauh meninggalkan grup otoritarian yang melelahkan dengan berbagai aturan hirarkis menyebalkan, ataupun dengan federasi birokratis yang menyedihkan, apapun slogan revolusi yang mereka teriakkan. Fuck them all!! Karena hanya melalui merekalah perlawanan modern yang diperlukan justru akan kembali ke metode lama yang jauh ketinggalan jaman.

Sisi individualistis harus lebih diutamakan dengan maksud untuk tidak merusak program 'rekonstruksi' sosial yang diperlukan. Partisipan, non hirarkis, dan kelompok anti otoritarian, adalah wadah awal yang primer dalam usaha membenahi relasi sosial. Pemimpin harus dikembalikan kepada tiap-tiap personal tanpa label apapun yang menyertainya. Se-utopis apapun itu kedengarannya bagimu tetap akan kami bangun kembali, karena hidup kami telah dicuri dari berbagai level maka dengan segala cara yang diperlukan akan kami lakukan, bangkit dan hidup karena kekalahan, menancapkan diri dan mencintai bumi. Memanusiakan bumi !!!

artFux Club
piracy for beauty

Never make the same mistake.
Don't let the history repeat itself...

End the terorism now !!!

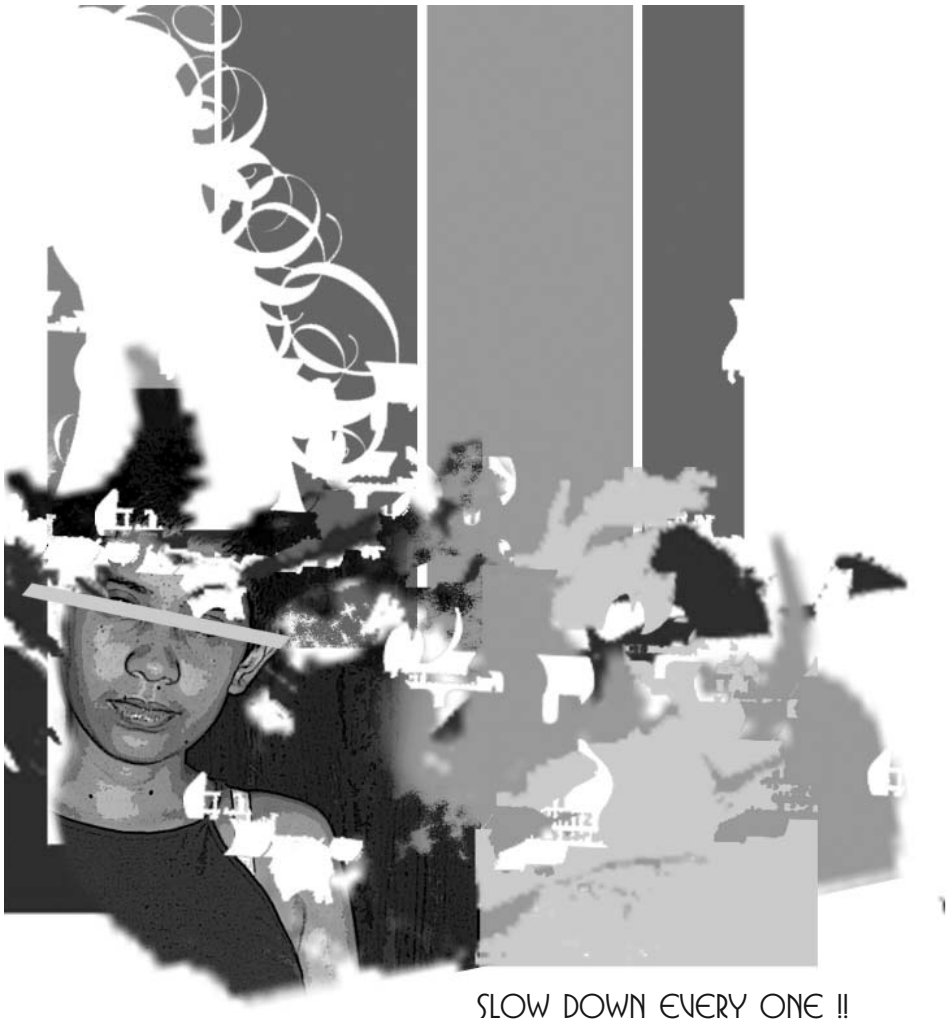

SLOW DOWN EVERY ONE !!
THE BEAUTY OF HUMAN CAN'T FIND YOU
WHEN YOU'RE WORK TOO FAST !!!

PENYANDERAAN KEHIDUPAN SEHARI-HARI.

'Kulit luar' bukan selalu menjadi penentu.

Masyarakat modern. Dan yang segalanya biasa disebut dengan progress adalah hanya ketika barang yang dihasilkan melalui proses kerja itu telah habis terjual. Sedangkan substansi kehidupan dibiarkan kosong dalam keterasingan. Bukankah sebuah tontonan yang luar biasa pula?? Dimana perkembangan keseharian masyarakat modern tumbuh dalam sebuah titik ketika imej (gambaran) mendominasi segala aspek kehidupan.

Entah yang mana yang dijadikan awalan untuk menjabarkan keburukan dunia di dalam kapitalisme, namun bisa pula mengangkat seluruh permasalahan ke permukaan secara bersamaan, kemudian mengenai kemurnian prespektif sangat tergantung dari dasar konstruksi tertentu mengenai seluruh kegiatan yang terjadi di dalam budaya dominasi.

Seluruh permasalahan dunia yang pernah terjadi adalah sebuah repetisi dari yang pernah terjadi dimasa yang telah berlalu. Perang, terorisme, sayap kiri dan sayap kanan, perang dingin, dan lainnya merupakan sebuah rentetan *kenyataan* dunia yang di bungkus rapi oleh mediasi imej dan status sosial dimana dominasi media dan legalitas sebuah status hanya dimiliki oleh lembaga yang kita kenal sebagai negara, yang mana menjadi sebuah representasi dari budaya spektator industrial global.

Jika yang terjadi di Palestina - dimana berbagai perlawanan yang di lancarkan oleh penduduk maupun organisasi perlawanan mereka terhadap kekuatan pihak lawan (Israel) dianggap sebagai tindakan teroris oleh pihak yang sedang berkuasa – maka yang menjadi acuan adalah bagaimana aksi perlawanan dan kegiatan lainnya hanyalah sebuah istilah atau label yang diberikan oleh pihak yang ingin mengusai lahan tersubur di Timur Tengah tersebut. Juga pernah terjadi ketika Republican Army (IRA), dengan sekuat tenaga berjuang untuk melepaskan diri dari kolonialisasi Inggris di Irlandia Utara yang menyebabkan jutaaan nyawa menjadi korban peperangan selama puluan tahun. Walaupun akhirnya terjadi perundingan, namun kedua belah pihak sadar bahwa angkatan bersenjata adalah bukan sebagai media untuk sebuah jalan keluar. Begitupun yang terjadi di Afganistan, dimana kelompok Mujahidin (yang salah satunya adalah Osama Bin Laden) di dukung sepenuhnya oleh AS untuk mengakhiri dominasi Uni Soviet di tanah Arab, lantas ketika gaung kemerdekaan di bunyikan ternyata sangat mengganggu 'kenyamanan' AS untuk menjalankan jajahan baru. Sehingga salah satu pihak berubah menjadi pembebas dan yang lain lagi adalah pembasmi teroris.

Hanya sebagian kecil memang dari keseluruhan konspirasi dunia yang tak akan di lampirkan dalam artikel ini. Lagipula bukan itu isu yang ingin di ungkapkan dalam edisi kali ini. Berbagai kasus perlwanan terhadap kapitalisme atau pun negara-negara barat ternyata tidak lebih sebagai sebuah 'suapan sesuai porsi' yang dijamukan untuk setiap massa yang terpisahkan berdasarkan status dari yang menguasai otoritas wilayahnya. Jika membutuhkan sebuah alasan mengenai kondisi sebuah aksi perlawanan dengan kekerasan, maka sangat riskan jika hanya ditawarkan *dual option* menganai adanya alasan yang baik dan alasan yang buruk. Atau jika pilihan kamu bukan *A* maka kamu adalah *B*, sedangkan segala situasi yang melatar

belakangi segala kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan begitu saja. Kecuali jika kalian adalah bermental seperti para *penghotbah dangkal* yang gemar bersifat iri dan balas dendam lalu mengatasnamakannya demi kehidupan.

Segala tindakan adalah berbuah hasil. Segera setelah aksi telah ber-hasil, maka sebuah konklusi dapat ditarik sebagai jembatan yang dengan *jujur* mampu menjelaskan sejauh mana keterkaitan sebuah tindakan dengan konsepsi awal yang menjadi pondasinya. Darisanalah yang kemudian sebuah histeria yang lain lagi, bahwa kebanyakan dari aksi perlawanan pake' kekerasan selalu membuat kekeliruan, dan hanya mengulangi kmalangan histeria itu sendiri. Belum mampu lepas dari citra bahwa kekerasan adalah perlawanan yang ideal.

Karena kebetulan Indonesia merupakan kediaman kami, maka beberapa kasus yang terjadi memang bukan seperti yang terjadi di Timur Tengah atau di negara-negara Balkan ataupun di Amerika latin. Beberapa rentetan (sepengetahuan kami) peristiwa memang memiliki komposisi yang kurang lebih sama saja dengan negara luar lainnya.

Setelah menara kembar WTC, giliran Legian Bali yang jadi sasaran para teroris. Sekitar tahun 2001-2002. Korban berjatuhan. Beberapa kalangan yang merasa dirinya pakar dalam situasi ini mulai berkomentar yang cukup dangkal mengenai ini, termasuk pula para media. Lantas bukan hanya kasus ini saja, beberapa kasus kemudian bermunculan bagaikan maraton dan ada pula kasus yang terjadi sebelum ide bom bunuh diri menjadi trend. Jakarta, Makassar, sempat ikutan jadi sasaran bom. Belum lagi isu kerusuhan yang terjadi di beberapa kota di wilayah Indonesia. Namun percuma saja memberi usulan mengenai apa yang memungkinkan untuk dilakukan dalam situasi seperti ini jika sudut pandang yang masih dangkal.

Adalah budaya kapitalisme telah mendominasi setiap wilayah dunia. Termasuk Indonesia tentunya – bahkan korporasi kapitalis global sangat disanjung tinggi disini, ga percaya? Coba jalan-jalan ke Bali. Dalam tiap-tiap wilayah diatur oleh negara sebagai representasi warganya yang *sejujur-jujurnya* justru tidak pernah mewakili masyarakatnya. Negara adalah sebuah organisasi yang mempunyai wewenang sah terhadap seluruh aktivitas warga negaranya. Setidaknya seperti itulah arti resminya. Namun bagi kami – negara tidak lebih dari organ yang tidak mempunyai keperluan apapun selain menjual isinya.

Sementara ini, kondisi dunia mencoba mempertontonkan bahwa telah terjadi konflik antara *kubu teroris fundamental* dan *kubu demokrasi liberal*. Sebenarnya konsep klasik untuk mencoba mengulang kembali masa-masa pra runtuhnya Tembok Berlin, dimana saat itu Komunisme dan Kapitalisme saling beradu untuk mempertunjukkan lelucon keduanya, mana yang paling menarik untuk disaksikan oleh masyarakat dunia waktu itu.

I. Kondisi negara dalam kemapanan bentuknya.

Pada tahun 2000 merupakan awal yang cukup signifikan (termasuk di Indonesia), dimana telah banyak grup-grup, person, dan lainnya yang mencoba membangun sebuah jaringan dan mengorganisir kegiatan sendiri berdasarkan kemampuan diri sediri untuk kemudian menjauhkan diri dari kepentingan negara dan korporasi kapitalis dunia. Dan ini bukan hanya terjadi di Indonesia, hampir disetiap negara melakukan hal ini. Walaupun kebanyakan dari 'kebangkitan' ini tidak bertahan lama (apalagi di Indonesia) namun memberi sebuah referensi bahwa setiap celah dari budaya dominan telah mampu dimanfaatkan dengan menggantinya dengan kegiatan baru yang bukan lahir dari kegiatan dominasi itu sendiri, lagipula bertahan lama atau tidaknya bukan menjadi isu primer.

Sedangkan eksistensi negara terlalu sering menjadi pengacau dari munculnya sebuah ide-ide baru tersebut. Keberadaan organisasi negara lebih sebagai untuk mempermudah korporasi kapital dalam menjalankan setiap kebijakan ekonominya. Keberadaan korporasi tersebut adalah untuk mengambil alih kontrol kehidupan setiap manusia di berbagai wilayah dunia. Mengambil alih setiap kesempatan kehidupan dari setiap bangsa, mengambil alih tanah, air,

hasil alam, rempah-rempah, dan berbagai macam hasil-hasil bumi lainnya. Menciptakan kemiskinan dan keterpurukan mental, dan mampu merubah kondisi wilayah dari tiap-tiap negara menjadi pembalikan dari kondisi awalnya.

Namun masih saja dalam setiap kesempatan dalam kehidupan keseharian negara sangat diperlukan hampir dalam setiap kegiatan sosial.

Selain sebagai penjamin akan sebuah stabilitas, fungsi negara lebih mengarah pada pengamanan sebuah situasi yang diciptakan sebagai kenyataan oleh budaya kapitalisme. Dalam sistem kapitalisme, para korporat dan pelaku bisnis hanya terlihat jelas bermain-main dalam skala besarnya saja (namun bukan berarti lepas dari skala yang kecil), karena menurut mereka sudah seharusnya ada yang lebih 'diunggulkan' dari pada yang lain. Hanya karena melanjutkan tongkat kekayaan dari para leluhurnya ataupun telah berhasil merampas dan membayar upah pekerja, para kapital selalu menggangap bahwa 'keseimbangan' yang sempurna adalah ketika kemampuan lebih dari sekelompok orang ataupun seseorang itu mendapatkan tempat yang lebih diutamakan, dan seharusnya pula ada partisi-partisi tersendiri bagi sosial agar terciptanya keseimbangan itu sendiri.

Tak heran jika ternyata ilusi mengenai globalisasi dimana 'para negara kaya akan membantu negara yang sedang membangun' justru hanya memperlebar jarak antara negara kaya dan miskin serta makin memperparah tingkat kemiskinan. Semua ilusi karena ketika kesepakatan globalisasi tersebut adalah bukan untuk mensejahterakan setiap keadaan sosial di tiap-tiap wilayah yang didatanginya, justru malah sebaliknya. Dan untuk hal ini budaya kapitalisme sangat merespon (dan mendapat reaksi sempurna) prinsip-prinsip religi, yang mana pada umumnya lebih mengutamakan keagungan dari orang tertindas melalui ayat-ayat yang selalu mengutuk kehidupan.

Maka untuk terus memperpanjang usia kebijakan budaya kapital, maka peran negara sebagai 'body guard' para kapital sangat diperlukan untuk membungkam setiap gejolak perlawanan. Yang mana perlawanan tersebut bangkit karena kondisi yang diciptakan dari kapitalisme itu sendiri.

Sempatkan sedikit waktu untuk sekedar memahami bahwa kondisi awal untuk mengakhiri budaya kapitalisme adalah ketika kita tidak lagi memiliki apapun selain sebuah kehendak.

Sejarah kapitalisme mungkin akan menjadi zaman terburuk dari manusia. Namun bukan pula berarti bahwa tidak ada perlawanan terhadapnya. Tapi sekali lagi cerita sejarah tidak terlalu dibahas lebih jauh di edisi ini, yang ingin lebih ditampilkan adalah bagaimana sosok perlawanan tersebut sebaiknya datang dalam bentuknya sendiri, yang dengan sengaja tidak diundang dan bukan karena di undang, sebagai pencuri untuk menjarah dan mengambil kembali semuanya yang telah dilarikan sebelumnya.

II. Ledakkan pikiran untuk menghancurkan tampilan.

Benar memang bahwa setiap aksi kekerasan (biasanya, walaupun tidak selalu) akan meminta korban, dan benar pula mengenai konsistensi negara dibawah kapitalisme adalah sebagai pembenaran tentang pembodohan terhadap kehidupan sosial dengan cara mencitrakan kenyataan sebagai pengganti eksistensi individual.

Kenapa harus ada pemboman yang membahayakan setiap orang?? Mungkin itu pertanyaan orang. Namun jika 'apa yang terjadi setelah aksi pelawanan dengan kekerasan' menjadi pertanyaan sebelumnya, maka pertanyaan pertama akan berubah format menjadi sebuah sanggahan, bukan lagi sebagai pertanyaan.

Misalnya pada kedua kasus bom Bali. Semua orang pasti sudah mengetahuinya, dimana banyaknya korban yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Yang melalui pencitraan media adalah sebagai kenyataan bahwa tindakan terorisme adalah sesuatu kebiadaban. Jika maksud dari kebiadaban oleh kapitalisme adalah kesengsaraan karena peledakan bom ditempat keramaian, lantas apa yang harus kita sebut dengan intimidasi, perdagangan bebas, eksploitasi pekerja dan lingkungan, percobaan senjata, pendanaan untuk militerisme, kemiskinan, kenaikan harga bahan bakar minyak, dominasi perekonomian, dan banyak lagi. Bukankah ini juga terjadi di keramaian?? Bahkan mungkin dirimu juga sampai sekarang merasakannya. Jika label 'teroris' hanya tampil dalam wujud bom yang sporadis bukan berarti kesengsaraan manusia hanya terjadi oleh para 'teroris' tersebut kan??

Budaya kapitalisme yang berkuasa adalah yang menentukan segalanya. Termasuk label 'teroris' di alamatkan kepada mereka-mereka yang akan menghalangi langkah global dari kapitalisme untuk membodohi peradaban. Maka sangat ironis jika mempercayai sepenuhnya mengenai isu kapitalisme mengenai terorisme, karena istilah yang diberikan adalah oleh *status quo* yang sedang berkuasa.

Setelah bom Bali tersebut (baik yang pertama dan yang kedua), pemberitaan di berbagai media pun mem*boom*ing. Bahkan sampai sebulan pun masih saja menjadi berita hangat untuk disimak. Keunikan pun terjadi - dan pastinya revolusi tidak terjadi sama sekali. Bagi dunia media massa peristiwa ini menjadi lahan subur, acar berita menjadi pokok utama, peningkatan jadwal dan intensitas kerja, sehingga bukan hanya di Indonesia yang terpana, melainkan dunia pun ikutan berlomba menyatakan turut berduka dan mengutuk aksi teroris tersebut. Setelah gedung WTC ambruk, kemudian Indonesia, yang mana adalah transformasi pencitraan menjadi kenyataan oleh dukungan dari tangisan, rasa iba, ketakutan, depresi, dan kematian.

Korban dalam peristiwa bom tersebut bukan hanya menjadi penderita yang tak tau apa-apa, melainkan telah menjadi alasan kenapa masyarakat harus menguatkan barisan untuk memperkuat keberadaan negara. Menjadi konsep advertising dari industri bisnis untuk bergabung bersama dalam mengungkapkan ekspresi tanpa

kekerasan. Menjadi media pertobatan bagi para petinggi religi. Menjadi konsentrasi mahasiswa untuk bersama angkatan bersenjata bahu-mambahu menjadi sosial kontrol. Maka dalam sekejap semua elemen terdiam, terhipnotis, berharap sesuatu yang baik akan terjadi hanya jika mereka menyatukan diri bersama sistem yang sedang menguasai mereka. Menonton dan menyerahkan kekuatan sepenuhnya kepada negara – yang adalah sekuritas dari industri kapitalisme.

Dampak dari sini adalah bagi mereka-mereka yang biasanya aktif sebagai penentang budaya dominasi menjadi tak mampu berbuat banyak. Bahkan berkomentar pun sulit, lalu terjebak dalam kondisi untuk pasif bersama massa sosial yang tidak mampu memahami situasi yang terjadi dan yang tak punya kekuatan sehingga menyerahkan pihak dominasi (negara) untuk memberikan pernyataan dan sikap terhadap aksi pengeboman tersebut dan seolah-olah menjadi keputusan sendri yang menjadi kesepakatan bersama. Dan tak lama lagi apa yang diperintahkan oleh negara, apa yag diberitakan oleh media massa, akan menjadi perwakilan masyarakat yang sebenarnya tidak pernah mengerti mengenai kondisi dari masyarakat itu sendiri. Sungguh merupakan kesempatan bagi otoritas untuk menguasai semua keuntungan yang terjadi didalamnya. Jika kalian masih terjebak dalam kondisi ini, ledakan dari pikiranmu sangat direkomendasikan. Segera-lah !!

III. Hentikan reproduksi kebodohan.

Semua ini adalah pertunjukan belaka yang sangat buruk. Dimana negara yang tidak pernah meledakkan bom namun menjual seluruh sosial nya kepada industri global yang menyebabkan kehancuran moral, perlukah dipertanyakan lagi berapa korban yang telah diakibatkan olehnya?? Sedangkan para teroris juga melakukan hal bodoh yang sama – mungkin saja kedua pihak ini saling bekerja sama demi kepentingan salah satu pihak, yahh kurang lebih jual beli lah – dimana para teroris juga melakukan kekerasan yang pernah dilakukan oleh musuhnya, maka tak ada bedanya dengan musuh yang sedang dilawannya. Malah justru lebih menguntungkan sang musuh.

Kepenontonan adalah sebuah situasi yang diharapkan bagi kapitalisme, sebagai tiket untuk persatuan global. Sesuai dengan prinsip ekonomi mereka; sentralisasi, monopoli, dominasi, lalu dijual kembali sebagai sebuah komoditas. Sementara aksi pemboman para teroris hanya akan menjadi santapan media untuk ditayangkan di televisi, majalah, koran, talk show, bincang, dan lainnya. Jika seluruh dunia menikmati tayangan tersebut, bukankah akan melahirkan sebuah persepsi bahwa ‘yang baik dan yang buruk’?? dan jika kamu bukan di sisi yang baik maka kamu adalah di sisi yang buruk. Persepsi yang bodoh kan??

Sebenarnya, apa saja yang melatar belakangi sesuatu adalah tak mungkin dipisahkan. Ketika peristiwa bom tersebut justru mengaburkan kondisi antara penguasa dan masyarakat maka tentu saja negara akan memanfaatkan situasi tersebut. Negara mengetahi bahwa dengan memecah belah, dan memperlemah masyarakat adalah dengan mentidakberdayakan melalui kefrustasian, pasif, ketidakmampuan, yang mana jika masyarakat telah merasakan kondisi ini, maka tentu saja negara akan memapankan posisinya.

Sedangkan terorisme hanya akan menyampaikan pesan bahwa *dunia tidak memerlukan manusia*, ketika metode perlawanan dipilah menjadi struktur berdasarkan komposisi dan standarisasi, then fuck the terorist!!! Karena melalui struktur standarisasi hanya akan menjadi sesosok imej bahwa perlawanan sempurna adalah demikian seharusnya. Sungguh sesuatu yang tak perlu dan kehilangan arti, lagipula menjadi sebuah lahan emas bagi media korporasi untuk kembali membuat kenyataan baru bahwa setiap tindakan kekerasan adalah musuh masyarakat.

Bagaimanapun juga, negara juga merupakan sebuah terorisme karena tak pernah perduli dengan kondisi sosialnya. Dan para teroris lainnya hanyalah pelawak yang menyedihkan, yang juga tak mau perduli dengan kondisi sosial. Sementara itu masyarakat menjadi sandera yang tiap saat bisa saja dikorbankan oleh sistem yang menyebalkan ini. Kuasai pikiranmu, hindari kebodohan yang ada dihadapanmu, sekuat tenagamu ...

artFux Club
konspirasi yang keren ...

tentang mencipta suatu situasi.

Bali, pulau yang paling didambakan oleh banyak pihak di Indonesia (termasuk dunia). Salah satu pulau yang memiliki struktur geografis yang menarik memang, begitupun dengan kebanyakan pulau tropis lainnya dibumi. Dan pemerintah sangat menyadari keberadaan ini, perhatian khusus memang sangat di berikan kepada pulau dewata ini. Sehingga Bali yang terbungkus dari beberapa kota dan desa merupakan salah satu lahan utama yang mampu menghasilkan pemasukan bagi negara tanpa perlu ketakutan akan kehabisan daya indahnya. Karena itu pula korporasi global dengan senang hati beroperasi di pulau ini.

Sekilas memang bahwa adat istiadat memang masih dipegang teguh dalam masyarakat lokal di Bali. Mungkin berdasarkan modernisasi dunia global, sehingga pemerintah Indonesia maupun dengan pemerintahan daerah menggembar-gemborkan mengenai pelestarian budaya leluhur. Warisan dari masa lalu memang masih menjadi kepercayaan bagi sebagian masyarakatnya – mungkin saja justru berdampak baik bagi lingkungannya sendiri (walaupun tidak selalu pasti), tetapi berdasarkan alasan pemeritah, dengan gembar-gembor yang dipublikasikan secara meluas menjadi sesuatu yang lucu. Bahkan terlalu lucu hingga tertawa pun lelah jadinya.

Bagaimana tidak, pelestarian budaya dan berbagai kegiatan adat lainnya – menurut usulan pemerintah - sepertinya justru menjadi sebuah *kurungan sosial* yang dilakukan oleh para penganutnya sendiri. Tulisan ini bukannya bermaksud untuk memperburuk masalah ataupun untuk menceramahi kondisi sosial sekarang, tetapi untuk sedikit membongkar kebohongan pemerintah mengenai ilusi orisinalitas kebudayaan yang telah menjadi kenyataan yang terlalu dibanggakan.

Negara memang selalu mempunyai trik tersendiri dalam membungkam masyarakatnya. Dalam hal ini, masyarakat yang berbudaya adalah yang taat pada segala butir-butir norma yang ditawarkan kepada setiap warganya dari yang berkuasa. Dan dampaknya pun menjalar kemana-mana; saling curiga, hirarki status sosial yang jauh lebih lebar, mengambil alih kekuatan dari tangan individu. Dengan dalih agar ciri khas dari keaslian budaya lokal harus tetap dipertahankan, apalagi di negara 'timur' dengan *omong kosong* berbudaya-nya yang bertujuan untuk melemahkan imajinasi dan memadamkan pergolakan, dan hal ini bukan hanya terjadi di Bali saja, banyak kota di Indonesia juga menghadapi kondisi yang serupa namun dalam situasi berbeda. Karena ciri khas suatu daerah dan segala tetek bengek nya hanya akan menciptakan lingkungan yang menganggap dirinya sebagai pemilik sah dari wilayah yang kebetulan menjadi tumpangan atas kelahirannya, sedangkan yang bukan berasal dari daerah yang sama harus berjuang dengan berbagai prasangka yang terkadang kurang mendukung. Bukankah ini adalah bibit perpecahan yang sebenarnya telah ditanamkan kepada setiap orang oleh negaranya?? oleh organisasi yang dijalankan oleh orang-orang yang dipilih oleh massanya dalam pemilu??

Mungkin setiap daerah di Indonesia memiliki pendapatan regional yang berbeda-beda, sangat tergantung dari lokasi geografis – salah satu alasannya. Dan tak perlu diragukan lagi Bali adalah salah satu kota yang paling membawa profit bagi popularitas negara di mata kapitalisme dunia. Dalam moment ini, seluruh kebijakan negara adalah untuk mengaburkan krisis yang akan ditimbulkan oleh kapitalisme. Budaya industri yang bergelombang dapat dengan mudah masuk dan merubah segalanya berdasarkan kehendak dan program rencana kerja kapital. Lantas bagaimana dengan budaya lokal yang awalnya akan dilestarikan?? Ilusi ini semakin nampak ketika seluruh kegiatan adat yang dianggap berbudaya telah terpisahkan dari kegiatannya sendiri, terpisah dari pandangan mengenai keseluruhan situasi yang mendasari segala kegiatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan hanya lebih digambarkan sebagai ketaatan dan kepatuhan terhadap kenyataan yang sebenarnya hanya ilusi ciptaan budaya kapital.

Tanpa bermaksud diskriminatif, budaya yang ingin dilestarikan justru menjadi kecil dan rapuh, disebabkan bahwa kesempurnaan dari perwujudan ajaran masa lampau harus berakhir sebagai pelayan dan budak dari budaya dominasi dan cenderung menjadi kode etik untuk sebuah persamaan bahwa kehidupan sosial yang seharusnya adalah berlutut dibawah kapitalisme. Sebuah krisis yang menyedihkan namun selalu mampu di kaburkan dari penglihatan sosial. Dan ternyata dampak dari semua ini jauh lebih dalam, jika telah terjadi beberapa kerusuhan di berbagai kota di Indonesia, bukan berarti di Bali tidak terdapat bibit-bibit yang berbahaya, yang kapan saja bisa meledak dan berdampak sangat buruk.

master.indd 18 11/8/2005 12:59:41 AM

Pasca bom ditahun 2002 dan 2005 kemarin, segala hal terjadi. Kekacauan multidimensi terjadi, mulai dari tanggapan kapolda sampai obrolan di pasar pun masih menjurus kepada pembelaan terhadap kenyataan. Pembelaan bahwa dunia dibawah kapitalisme adalah tidak bersalah sama sekali, dan para teroris harus digantung mati. Sedangkan mekanisme budaya kerja milik kapitalisme bukan dianggap sebagai masalah, kebijakan pemerintah yang menyesuaikan harga bahan bakar minyak dunia dianggap hal yang mulia. Menganggap bahwa citra dan kesucian para leluhur telah dirusak oleh aksi bom, sedangkan korporasi global yang merampas tanah untuk pembangunan 'shopping square' dan lapangan golf serta hotel berbintang, yang memang mampu membayar para petinggi negara beserta birokrasinya namun membawa resiko terjebak dalam dunia kerja kapital yang sangat membosankan dan tidak mengenal kehidupan dianggap sebagai sebuah kebanggaan yang luar biasa. Sungguh menyedihkan...

Memang terkadang terlalu busuk untuk mengamati segala konspirasi global antara agen kapitalis dunia dengan pemerintahan negara, namun bukan berarti seluruh masyarakat lepas tangan dan berpikir bahwa kehidupan sehari-hari biarlah diatur oleh para 'wakil rakyat' yang sama sekali tidak pernah mewakili siapa-siapa (bahkan untuk dirinya sendri). Seperti yang akan terjadi di awal tahun 2006 nanti, dimana kebijakan pemerintahan akan menaikkan harga bahan bakar minyak, dengan alasan bodoh bahwa harga minyak harus disesuaikan dengan kondisi dunia, dan karena subsidi terhadap minyak terlalu besar sehingga sangat menguntungkan para pengusaha, serta kenaikan BBM nanti akan disertai dengan pembagian uang tunjangan bagi para kaum miskin. Sungguh alasan yang tidak masuk akal!!! Bagaimana bisa dan kenapa harus menjadi *pion catur* kapitalis dunia?? Dan bukankah dengan menaikkan harga minyak hanya akan memperpanjang garis kemiskinan, kekacauan, gangguan mental, dan korban jiwa??? Kenapa harus ada yang dikorbankan?? Kemudian dengan memaklumi hal ini (mengenai kenaikan BBM) adalah sebuah penghargaan tersendiri karena telah membela negara dan patuh terhadapnya, adakah yang lebih penting dari kehidupan setiap individu?? Ataukah negara harus lebih penting dari segalanya??

Saudaraku, tahun-tahun kedepan menjadi arus maut bagi setiap individunya. Bersatu dan bergabung bersama industri kapital adalah sebuah pilihan buruk, juga dengan melakukan aksi bom bunuh diri yang sudah ketinggalan jaman yang miskin ide dan taktik. Issu *tak perlu panik* akibat kenaikan harga BBM yang di lontarkan pemerintah hanyalah sebagai 'obat penenang' yang akan membuat masyarakat terdiam, pasif, pasrah pada keputusan tersebut dan semakin memperburuk kehidupan. Dan ketika pembagian dana pengganti hanya akan membuat para *aktivis* terpana dan tak mampu berkata-kata selain hanya mengawasi dan menjadi penonton. Krisis ini yang terjadi hendaknya mampu membawa referensi tersendiri tentang menciptakan sebuah situasi yang lahir dari sebuah ide yang sama sekali baru. Bagaimana seluruh komponen mampu menjadi isi dari lingkunganya sendiri, untuk melepaskan diri dari kekangan budaya kapital yang membosankan. *Gracias*

//dod

Stupidity for breed another stupidity

is fuck !!!

prepared by:

rude_dance@yahoo.com

master.indd 20 11/8/2005 12:59:42 AM